

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR MELALUI *SMALL GROUP DISCUSSION*

IMPROVEMENT STUDENTS' CONCEPT UNDERSTANDING THROUGH SMALL GROUP DISCUSSION

P Utami^{1a}, C Ismaniati¹, dan A Mustadi¹

¹ Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

^a Korespondensi: Putri Utami, Email: utamputri.2017@student.uny.ac.id

(Diterima: 18-01-2019; Ditelaah: 12-02-2019; Disetujui: 21-03-2019)

ABSTRACT

This research applied a Small Group Discussion learning model to improve the understanding of concept of KKNi 6th level students to match their expert field. The observations showed that the conceptual understanding of students was still low. This research was a classroom action research with Kemmis McTaggart cycle model. This classroom action research was conducted over two cycles. Each cycle consisted of two meetings. The subjects of the research were 2A class students of the Elementary School Teacher Education Program at Yogyakarta State University which amounted to 39 students. The data collecting technique in this research tested, while the data analysis technique used descriptive quantitative by finding mean then described. The result of the research showed that the conceptual understanding of the students in pre-action condition was 55,2 included in a low category, then the average of students' understanding concept increased in the first cycle with score 64,7. In cycle II, the students' understanding concept increased significantly with score 77,3. Based on the research, it can be concluded that the SGD model can improve the students' concept understanding.

Keywords: elementary school teacher education, elementary of social studies, small group discussion, students' concept understanding.

ABSTRAK

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Small Group Discussion* untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa tingkat 6 KKNi agar sesuai dengan bidang keahliannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman konsep mahasiswa masih rendah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model siklus Kemmis McTaggart. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subyek penelitian adalah mahasiswa kelas 2A dari Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 39 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan mencari rata-rata kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep mahasiswa dalam kondisi pratindakan adalah 55,2 termasuk dalam kategori rendah, kemudian rata-rata pemahaman konsep mahasiswa meningkat pada siklus pertama dengan skor 64,7. Pada siklus II, pemahaman konsep mahasiswa meningkat secara signifikan dengan skor 77,3. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model SGD dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa.

Kata kunci: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan IPS SD, pemahaman konsep mahasiswa, *small group discussion*.

Utami, P., Ismaniati, C., & Mustadi, A. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Melalui *Small Group Discussion*. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1): 1-14.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang bermakna di kelas. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia mengamanatkan bahwa Sarjana berada pada tingkat ke-6. Program Sarjana yang diharapkan menguasai konsep teoritis dari bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu. Peraturan tersebut mengamanatkan bahwa individu yang mengambil gelar Sarjana harus memahami konsep teoretis yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan di bidangnya.

Proses pembelajaran bermakna memiliki standar atau kriteria tertentu. Peraturan Menteri Riset Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Perguruan Tinggi mengamanatkan bahwa standar proses pembelajaran adalah kriteria minimum untuk melaksanakan pembelajaran program studi untuk mencapai hasil pembelajaran. Ciri-ciri proses pembelajaran yang dimaksudkan adalah interaktif antara dosen dan mahasiswa, integratif berarti keseluruhan dalam satu program, kontekstual dan kegiatan belajar yang berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran yang berbeda pada mahasiswa didukung oleh pendapat Bojinova & Oigara (2013), bahwa fokus dalam pendidikan tinggi bergeser ke arah pembelajaran diskusi pada poin-poin konseptual. Dengan demikian, sebagai mahasiswa perlu menerapkan proses pembelajaran yang menuntut masing-

masing mahasiswa mengikuti proses pembelajaran aktif dan mampu memahami setiap isi pembelajaran sebagai keluarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Magno & Sembrano (2009), bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa menunjukkan kelebihan karena didasarkan pada teori-teori psikologi pentingnya siswa mencari pengetahuan sendiri.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar adalah program studi yang mengamanatkan kompetensi lulusan untuk menjadi guru sekolah dasar. Guru sekolah dasar yang dimaksud adalah guru yang dapat menerapkan pendidikan sesuai dengan kurikulum saat ini, dan mampu membekali siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Didukung oleh Kyndt, Donche, Gijbels, & Van Petegem, (2014) dan Baeten & Simons (2016) bahwa pada pendidikan tinggi, diperlukan mempersiapkan guru yang berkompeten. Unsur-unsur yang mendukung keberhasilan belajar di sekolah dasar tentu terdiri atas berbagai hal, salah satunya adalah guru. Suprihatiningrum (2016) menyebutkan karakteristik guru profesional, termasuk: (1) memiliki komitmen kepada siswa dan setiap proses pembelajaran; (2) guru mengetahui berbagai mata pelajaran di sekolah dasar; (3) dapat melakukan evaluasi perilaku terhadap hasil pembelajaran; (4) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya; dan (5) guru adalah bagian dari komunitas belajar di lingkungan profesional mereka. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ciri-ciri guru yang profesional dapat dilihat dari

beberapa aspek. Memiliki komitmen tinggi terhadap siswa sebagai subjek pembelajar dan menghargai setiap proses pembelajaran, berarti guru memiliki sikap sungguh-sungguh, tekad, semangat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru mampu melaksanakan evaluasi berdasarkan sikap siswa di kelas dan berdasarkan tes. Guru yang profesional juga dapat dilihat dari keterlibatan guru tersebut pada kegiatan sosial atau dapat dikatakan bahwa guru memiliki hubungan sosial yang baik.

Terkait dengan karakteristik kedua, guru perlu memiliki kualifikasi khusus untuk mencapai kriteria tersebut. Manusia sebagai manusia sosial tentu membutuhkan orang lain untuk mendukung semua kegiatan. Ilmu Sosial sebagai salah satu konten dalam pemetaan Kurikulum 2013 yang berkontribusi untuk mengembangkan potensi siswa. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dapat dicapai dengan mengembangkan mata pelajaran yang tersedia di tingkat sekolah dasar, salah satunya adalah Ilmu Sosial. Langkah untuk menumbuhkan kualifikasi profesional pada siswa yaitu dengan menggunakan materi yang ada di Sekolah Dasar, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan IPS SD. Mata kuliah itu berisi materi tentang bagaimana cara guru membelajarkan materi IPS pada siswanya. Kajian materi yang bersifat kontekstual yaitu berhubungan dengan lingkungan sosial dengan siswa-siswa memungkinkan untuk membelajarkan siswa SD secara kontekstual.

Hubungan antara IPS dan tujuan kurikulum pada abad 21 adalah bagaimana mahasiswa dipersiapkan untuk ahli di bidang sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini

sesuai dengan pendapat Chalkiadaki (2018) bahwa pembahasan kompetensi dalam pendidikan dasar menjadi sangat penting untuk menghadapi abad ke-21 dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Memahami konsep material diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa. Memahami konsep mahasiswa diperoleh dari berinteraksi dengan orang lain. Ini didasarkan pada teori Vygotsky (1986), bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, sehingga belajar dalam kelompok sangat mungkin untuk membantu mahasiswa membangun pengetahuan mereka. Pembelajaran IPS yang terdiri dari berbagai materi dipandang sebagai subjek yang membutuhkan keterampilan menghafal yang tinggi. Ini tentu saja tidak akan berlaku jika metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bervariasi dan bermakna.

Berdasarkan pengamatan di kelas 2A Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, ada beberapa masalah dalam proses pembelajaran IPS. *Pertama*, dalam proses pembelajaran, mahasiswa hanya fokus selama 15 menit pertama, kemudian fokusnya terganggu dan kembali lagi. Ini tentu berdampak pada pendalaman materi setiap mahasiswa. Mahasiswa yang mulai kehilangan fokus tentu juga akan mengurangi pemahaman mereka tentang konsep dan mengungkapkan ide dalam kegiatan lisan, sehingga tidak banyak ide atau ide muncul sebagai tanggapan atas suatu masalah. *Kedua*, setelah dosen menyampaikan materi dan kemudian memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengkritisi suatu masalah, suasana di kelas tidak kondusif. Hal ini juga tercermin ketika dosen memberikan kesempatan bagi

mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan yang belum mereka pahami. Mahasiswa tidak menjelaskan prosedur bertanya yang baik, tetapi mereka secara kolektif maju ke meja dosen untuk mengajukan pertanyaan. *Ketiga*, mahasiswa tidak dapat menguasai materi yang diajarkan. Ini dibuktikan dari pra-tindakan yang dilakukan selama penelitian. Masalah-masalah tersebut tentu saja mempengaruhi penguasaan materi yang diamanatkan pada level 6 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan memilih berbagai metode. Sholikhah (2017) menjelaskan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang bebas, menyenangkan, dan bermakna untuk pengembangan hasil pembelajaran. Metode pembelajaran yang diusulkan untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa adalah metode *Small Group Discussion* (SGD). Huda (2013) menjelaskan bahwa metode *Small Group Discussion* (SGD) adalah diskusi yang dilakukan dengan menginstruksikan mahasiswa untuk melakukan kegiatan tertentu, seperti menemukan makna sesuatu, mencari alasan tentang suatu peristiwa tertentu, atau memecahkan masalah secara berpasangan atau kelompok. Pembelajaran melalui SGD menjadikan mahasiswa sebagai *center of the learning process* (Boruvkova & Emanovsky, 2016). Hal tersebut yang mendasari penggunaan SGD diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran di abad 21 yang berpusat pada mahasiswa.

Lebih lanjut Slavin (2008) menjelaskan bahwa metode *Small Group Discussion* (SGD) memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut: (1) Menciptakan kerjasama mahasiswa; (2) Dengan diskusi kelompok mahasiswa lebih aktif dalam memecahkan masalah; (3) Aktif dalam menyelesaikan tugas; dan (4) Aktivitas mahasiswa

cenderung meningkat dan aktif dalam mengajukan pertanyaan untuk memberikan pendapat. Dengan peningkatan kerjasama mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep. Diskusi dalam SGD juga memberikan manfaat bahwa pembelajaran lebih dieksplorasi dengan kelompok kecil daripada kelompok besar (Foster & Stapleton, 2012). Hal tersebut berkaitan dengan fokus materi yang dibahas lebih tajam, sehingga memudahkan dalam proses mengkonstruksikan pengetahuan. Sesuai dengan pendapat Lange & Costley (2014), bahwa SGD di dalam pembelajaran membantu mahasiswa sebagai anggota kelompok dalam pemikiran kognitifnya dan memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan hal-hal yang sulit.

Pemahaman mahasiswa terhadap materi IPS juga akan meningkat dengan adanya kolaborasi dengan temannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mc Loughlin & Lee (2008) bahwa *Learning and knowledge are generated by accessing a diverse blend of opinions*. Pendapat yang dimaksudkan adalah pemikiran-pemikiran kritis mahasiswa yang diperoleh dari proses kognitif pemahaman konsep. Didukung oleh Wolff (2010) bahwa tipe pedagogi kognitif mampu meningkatkan pemahaman dimana pengetahuan konseptual dan pemecahan masalah tertanam dalam mahasiswa melalui diskusi. Tingkat pemahaman konsep mahasiswa selanjutnya diketahui melalui tes. Langkah tersebut sesuai dengan Cheng (2016) bahwa tes bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman mahasiswa tentang objek pembelajaran yang dimaksudkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 2A PGSD Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 39 siswa

melalui metode *Small Group Discussion*. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif untuk merumuskan temuan penelitian. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan praktis untuk merumuskan kebijakan pendidikan, dan kebijakan teoritis dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang relevan berikutnya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan layanan profesional pengajar (dosen) sehingga masalah belajar mahasiswa dapat diatasi dan pemahaman konsep mahasiswa dapat meningkat.

Waktu dan Tempat Penelitian

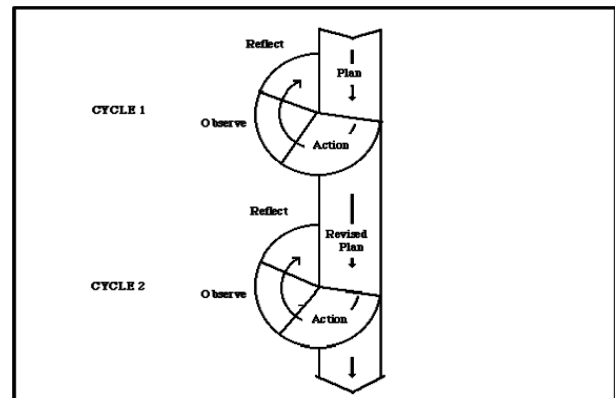
Penelitian dilaksanakan di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelas 2A. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I dimulai pada tanggal 22 Februari 2018 dan siklus II dimulai pada tanggal 5 April 2018.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas merupakan mahasiswa semester 2A Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 39 mahasiswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas menggunakan model siklus Kemmis dan McTaggart. Siklus tersebut dapat digambarkan oleh Gambar 1.



Gambar 1 Model Kemmis & Taggart

Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum memasuki tahap awal, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi sebagai pra penelitian. Pra penelitian meliputi mengobservasi, mengidentifikasi masalah, merumuskan permasalahan, dan merencanakan serta melakukan tindakan. Setelah melakukan observasi awal dan mengidentifikasi masalah, selanjutnya diketahui permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan IPS SD.

Tahap perencanaan diawali dari merancang tindakan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran. Tahap tersebut merupakan kegiatan menyusun alur pembelajaran melalui Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang terdiri dari proses pembelajaran menggunakan model SGD sampai kegiatan evaluasi. SAP tersebut dibuat sesuai dengan RPS. Selanjutnya, dilaksanakan tindakan yaitu pada proses pembelajaran menggunakan model SGD yang bertujuan setiap mahasiswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan mereka sehingga dapat memahami konsep materi yaitu pembelajaran IPS SD yang aktif dan pasif, serta teknik pembelajaran IPS SD.

Tahap observasi merupakan tahap mengamati kegiatan pembelajaran dan

pemahaman konsep mahasiswa. Pada tahap ini juga dilaksanakan tes yang bersifat menguji pemahaman konsep mahasiswa pada materi pembelajaran IPS SD yang aktif dan pasif (siklus I) dan materi teknik pembelajaran IPS SD (siklus II). Selanjutnya refleksi bertujuan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing siklus. Hasil dari evaluasi tersebut dijadikan alasan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya atau mengakhiri tindakan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes dan nontes. Teknik nontes terdiri dari pengamatan atau observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan selama dua pertemuan pada mahasiswa PGSD. Observasi difokuskan pada kondisi kelas pada saat pembelajaran dan tingkat pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan IPS SD. Untuk melakukan observasi diperlukan lembar pedoman observasi sehingga hasil pengamatan dapat dijadikan bukti untuk melakukan tindakan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan mahasiswa pada saat proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang diperoleh.

Tes dilaksanakan dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat bereksplorasi dalam menjawab setiap pertanyaan, namun tetap disesuaikan dengan rubrik penilaian tes. Tes tersebut terdiri dari *pretest*, *posttest* siklus I dan *posttest* siklus II.

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatannya menjadi lebih

sistematis. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen lembar tes. Tabel 1 merupakan kisi-kisi dari instrumen pemahaman konsep.

Tabel 1 Kisi-kisi instrumen pemahaman konsep

Indikator	Jumlah Soal	Butir Soal
Menjelaskan	2	1b, 3b
Menafsirkan	1	4a
Merangkum	1	5a
Menyimpulkan	2	3a, 5b
Membandingkan	1	2a
Mengklasifikasikan	2	1a, 4b
Mencontohkan	1	2b

Teknik Analisis Data

Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil tes dianalisis secara kuantitatif dan kemudian dideskripsikan peningkatannya.

Setiap siklus pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan proses yang ditunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa. Peningkatan tersebut dapat diketahui dengan mengetahui perbedaan pemahaman konsep mahasiswa sebelum dan sesudah diberi tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila pemahaman konsep mahasiswa kelas 2A PGSD mengalami ketuntasan sebesar 75% pada siklus I dan tuntas sebesar minimal 80% pada siklus II atau termasuk dalam kategori

minimal baik. Pada setiap siklus dilaksanakan tes dan direkap rata-rata data tunggal (Sudijono, 2011) dengan perhitungan sebagai berikut.

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx = (Mean) rata-rata skor; $\sum x$ = jumlah dari skor (nilai) yang ada; N = Number of Case (banyaknya skor itu sendiri)

Sedangkan keberhasilan pembelajaran secara klasikal dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = persentase keberhasilan pembelajaran; $\sum x$ = jumlah mahasiswa yang tuntas belajar; N = jumlah seluruh mahasiswa

Analisis yang selanjutnya dilakukan setelah data perolehan nilai mahasiswa terkumpul adalah mengkategorisasikan ke dalam kategori deskripsi. Kategori hasil pengukuran didasarkan pada konversi skor Arikunto (2005). Rentang skor untuk masing-masing kategori dihitung menggunakan kategori pada Tabel 2.

Tabel 2 Kategori hasil pengukuran

Rentang Skor	Kategori
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
0-55	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Situasi dan Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah

Dasar Univeritas Negeri Yogyakarta. Program studi tersebut terletak di Jl. Kenari No. 6, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 2A dengan jumlah 39 mahasiswa. Rincian kegiatan penelitian dilaksanakan sebanyak 6 kali yang terdiri dari 2 kali observasi, 2 kali pelaksanaan siklus I, dan 2 kali pelaksanaan siklus II.

Kondisi Awal

Sebelum dilakukan tindakan, mahasiswa terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui pemahaman konsep mahasiswa sebelum diberi tindakan. Kegiatan *pretest* dilakukan bersamaan dengan observasi terhadap kelas, yaitu pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2018 dengan meminta mahasiswa untuk menjawab sejumlah pertanyaan berkaitan dengan materi guru IPS yang baik. Observasi juga dilakukan untuk memperkuat data awal sebelum dilakukan tindakan dengan model yang digunakan oleh peneliti.

Kondisi awal pada pemahaman konsep mahasiswa dalam memahami materi guru IPS yang baik masih dalam tingkat yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil jawaban mahasiswa yang tidak sesuai dengan rubrik penilaian *pretest*. Salah satu alasan kurangnya pemahaman konsep mahasiswa dikarenakan dosen belum menggunakan kelompok-kelompok kecil sebagai kegiatan mahasiswa untuk berdiskusi satu dengan yang lain.

Observasi juga dilakukan terhadap aktivitas mahasiswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan awal, mahasiswa belum mengikuti prosedur pembelajaran yang baik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Mahasiswa terlihat tidak mendengarkan penjelasan dosen, dan hanya sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri. Beberapa mahasiswa asik bermain

handphone, ada yang menggambar sendiri, dan ada pula yang keluar kelas alasannya ingin ke toilet bersama-sama.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata kuliah Pendidikan IPS materi guru IPS yang baik menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta melalui metode *Small Group Discussion* pada mata kuliah Pendidikan IPS SD.

Hasil Penelitian

Sebelum dilaksanakan tindakan, mahasiswa diberikan soal berupa soal *pretest* untuk mengetahui kondisi awal mahasiswa. Soal *pretest* berisi indikator pemahaman konsep. Hasil rata-rata *pretest* pemahaman konsep yaitu pada Tabel 3.

Tabel 3 Pretest pemahaman konsep

Rentang Skor	Kategori	F	(%)	Rata-Rata
80-100	Baik Sekali	-	-	55,2
66-79	Baik	6	15,3	
56-65	Cukup	10	25,4	
0-55	Kurang	23	58,9	

Berdasarkan tabel nilai *pretest* mahasiswa, dapat diketahui bahwa pemahaman konsep mahasiswa kurang yaitu sebesar 84,3%. Kemudian dilaksanakan tindakan pada siklus I yang terdiri dari dua pertemuan. Tindakan tersebut berisi kegiatan pembukaan, inti, dan penutup.

Siklus I

Siklus I Pertemuan ke-1 dilakukan pada hari Kamis, 22 Maret 2018. Materi yang diberikan pada siklus I pertemuan pertama ini adalah tentang review kriteria guru IPS yang baik. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama 3 sks pelajaran yaitu pada pukul 10.00 – 12.30 WIB. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan SAP yang telah dirancang sebelumnya yaitu diawali dari pemutaran video pembelajaran guru SD.

Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan kurang lebih 10 menit. Peneliti membuka pelajaran dengan salam, kemudian berdoa bersama-sama dengan mahasiswa. Peneliti kemudian menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD dengan mengajak mahasiswa mengingat kembali pembelajaran seperti apa yang dilaksanakan ketika mahasiswa masih di tingkat SD.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung kurang lebih 110 menit. Kegiatan inti dimulai dengan mahasiswa melakukan orientasi masalah dengan memperhatikan video guru yang sedang melakukan pembelajaran di kelas. Kemudian mahasiswa diberikan materi tentang kriteria guru IPS yang baik, selanjutnya mahasiswa dituntut untuk menganalisis kenyataan yang terjadi di lapangan.

Mahasiswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 4-5 orang dalam kelompok dengan berhitung secara urut, untuk meminimalisir perbedaan dan juga mempererat hubungan antar mahasiswa. Peneliti membagikan lembar kerja mahasiswa (LKM) yang masih dalam tahap menganalisis masalah. Mahasiswa mulai berdiskusi sesuai dengan kelompok masing-masing, Peneliti

berkeliling memeriksa kegiatan mahasiswa. Tahap itu kemudian disebut mengumpulkan fakta dan data. Peneliti kemudian meminta mahasiswa untuk menukarkan hasil diskusi dengan kelompok lain untuk diteliti dan dibenarkan kesalahan yang mungkin ada, tahap ini disebut merumuskan pemecahan masalah. Mahasiswa juga maju kedepan untuk mempresentasikan hasil dari revisi yang telah dilakukan kelompok lain. Peneliti selanjutnya memberikan umpan balik terhadap hasil presentasi dan kegiatan mahasiswa, yang kemudian disebut tahap mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kegiatan Penutup

Peneliti bersama-sama dengan mahasiswa berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami mahasiswa. Mahasiswa bersama peneliti kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran, selanjutnya berdoa bersama dan peneliti menutup perkuliahan dengan salam.

Siklus I Pertemuan ke-2 dilakukan pada hari Kamis, 29 Maret 2018. Materi yang diberikan pada siklus I pertemuan kedua ini adalah kriteria guru IPS yang baik. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan SAP yang telah dirancang sebelumnya.

Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan kurang lebih 10 menit. Peneliti membuka pelajaran dengan salam, kemudian berdoa bersama-sama dengan mahasiswa. Peneliti kemudian menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu tentang kriteria guru IPS yang baik.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung kurang lebih 110 menit. Kegiatan inti dimulai dengan mahasiswa diberikan apersepsi dan mengaitkan dengan materi sebelumnya yaitu pembelajaran yang aktif dan pasif

melalui video pembelajaran. Kemudian mahasiswa diberikan materi oleh peneliti yang kemudian sudah masuk dalam menganalisis masalah. Mahasiswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu 4-5 orang dalam kelompok dengan berhitung secara urut, agar meminimalisir perbedaan dan juga mempererat hubungan antar mahasiswa. Peneliti membagikan lembar kerja mahasiswa (LKM) yang masih dalam tahap menganalisis masalah. Mahasiswa mulai berdiskusi sesuai dengan kelompok masing-masing, peneliti berkeliling memeriksa kegiatan mahasiswa. Tahap itu kemudian disebut mengumpulkan fakta dan data. Peneliti kemudian meminta mahasiswa untuk maju ke depan mempresentasikan hasil yang telah dianalisis. Peneliti selanjutnya memberikan umpan balik terhadap hasil presentasi dan kegiatan mahasiswa. Selanjutnya dilaksanakan tes untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep mahasiswa pada siklus I. Siklus I menghasilkan data pada Tabel 4.

Tabel 4 Perolehan nilai siklus I

Rentang Skor	Kategori	F	(%)	Rata-Rata
80-100	Baik Sekali	-	-	64,7
66-79	Baik	14	35,8	
56-65	Cukup	17	43,5	
0-55	Kurang	8	20,5	

Hasil Pemahaman Konsep Mahasiswa Siklus I

Penggunaan metode pembelajaran *Small Group Discussion* (SGD) mempengaruhi pemahaman konsep mahasiswa. Dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum menggunakan model SGD dan setelah digunakannya SGD, pada siklus I

pertemuan 1 dan 2 terdapat peningkatan yaitu dengan adanya evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus yaitu dengan menganalisis video pembelajaran dan mengaitkan dengan fakta di lapangan tentang guru IPS yang baik serta perbedaan pembelajaran aktif dan pasif. Secara keseluruhan untuk rata-rata *pretest* pemahaman konsep mahasiswa yaitu 55,2 kemudian nilai rata-rata pemahaman konsep pada siklus I yaitu sebesar 64,7. Penggunaan model SGD mampu berpengaruh terhadap pemahaman konsep mahasiswa terhadap materi kriteria pembelajaran IPS yang baik. Jika dikategorisasikan, maka hasil tes mahasiswa dengan skor 64,7 masuk pada kategori cukup. Sedangkan pada hasil *pretest* sebesar 55,2 termasuk pada kategori kurang.

Refleksi dilakukan pada saat akhir siklus I. Dalam kegiatan refleksi ini, peneliti melihat dan menganalisis berbagai masalah dan kendala yang terjadi pada saat siklus I pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Refleksi dilakukan untuk mencari kekurangan atau kendala yang ada pada saat menggunakan model pembelajaran SGD untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa kelas 2A PGSD UNY. Dari pelaksanaan siklus I, ada beberapa kendala yang dialami pada saat proses pembelajaran yaitu: (1) Mahasiswa ketika membentuk kelompok masih ramai dan kurang kondusif ketika mencari rekan kelompoknya; (2) Penggunaan model pembelajaran SGD belum sepenuhnya efektif dikarenakan mahasiswa belum aktif dan masih cenderung diam; (3) Pada saat mahasiswa maju ke depan untuk melakukan presentasi hasil diskusi, mereka yang maju ke depan hanya orang-orang yang sama dalam kelompok, sehingga kurang memberikan kesempatan pada mahasiswa lain; dan (4)

Pada pelaksanaan tes masih ada beberapa mahasiswa yang tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri sehingga masih terjadi kerjasama saat mengerjakan tes.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti melakukan upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Upaya perbaikan tersebut yaitu: (1) Peneliti menunjukkan tempat berkumpul mahasiswa setiap kelompok sehingga mahasiswa tidak kebingungan mencari rekan kelompoknya agar situasi kondusif; (2) Peneliti melakukan inovasi pembelajaran SGD agar mahasiswa dapat lebih aktif mengikuti kegiatan perkuliahan pembelajaran; (3) Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa lain dengan menunjuk perwakilan kelompok untuk presentasi; dan (4) Peneliti memotivasi mahasiswa untuk dapat mengerjakan soal tes sendiri dan membuat soal tes bentuk uraian sehingga mahasiswa mampu bereksplorasi dalam menjawab sesuai pendapat masing-masing.

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus I mampu meningkatkan pemahaman konsep, hal tersebut dapat dilihat dari selisih *pretest*. Pada *pretest* diketahui tingkat pemahaman konsep sebesar 15,3% dan meningkat pada siklus I yaitu sebesar 35,8%. Meskipun sudah mengalami peningkatan, namun besarnya belum mencapai target, sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Siklus II Pertemuan ke-1 dilakukan pada hari Kamis, 5 April 2018. Materi yang diberikan pada siklus II pertemuan pertama ini adalah analisis pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran IPS. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama 3 sks yaitu pada pukul 10.00 – 12.30 WIB. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai

dengan SAP yang telah dirancang sebelumnya.

Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan kurang lebih 10 menit. Peneliti membuka pelajaran dengan salam, kemudian berdoa bersama-sama dengan mahasiswa. Peneliti kemudian menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu tentang analisis pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran IPS (ceramah, resitasi, diskusi panel, drama, dan laporan lisan).

Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung kurang lebih 110 menit. Kegiatan inti dimulai dengan mahasiswa diberikan orientasi masalah dengan mendengarkan penjelasan peneliti tentang guru IPS yang baik, dihubungkan dengan sintak pelaksanaan teknik pembelajaran. Mahasiswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu 4-5 orang dalam kelompok dengan berhitung secara urut. Mahasiswa mulai berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dengan menganalisis praktik pelaksanaan teknik pembelajaran IPS yang diperagakan oleh masing-masing kelompok.

Setelah mengamati jalannya praktik tersebut, mahasiswa secara berkelompok menganalisis kesesuaian sintak kemudian mencari kelebihan serta kekurangan masing-masing teknik. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya di lapangan dapat berjalan dengan baik. Peneliti berkeliling memeriksa kegiatan mahasiswa. Tahap itu kemudian disebut mengumpulkan fakta dan data. Dosen meminta mahasiswa untuk menunjukkan hasil diskusinya di depan kelas untuk selanjutnya dapat ditanggapi kelompok lain. Dosen selanjutnya memberikan umpan

balik terhadap hasil kegiatan analisis teknik pembelajaran IPS.

Kegiatan Penutup

Peneliti bersama-sama dengan mahasiswa berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami mahasiswa. Mahasiswa bersama peneliti kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran.

Siklus II Pertemuan ke-2 dilakukan pada hari Kamis, 12 April 2018. Materi yang diberikan pada siklus II pertemuan kedua ini adalah menganalisis pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran IPS. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama 3 sks jam pelajaran yaitu pada pukul 10.00 – 12.30 WIB. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan SAP yang telah dirancang sebelumnya.

Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan kurang lebih 10 menit. Peneliti membuka pelajaran dengan salam, kemudian berdoa bersama-sama dengan mahasiswa. Peneliti kemudian menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu tentang analisis pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran IPS (ceramah, pengelompokan, diskusi, dan debat).

Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung kurang lebih 110 menit. Kegiatan inti dimulai dengan mahasiswa diberikan orientasi masalah dengan cara mendengarkan penjelasan peneliti tentang teknik pembelajaran IPS yakni teknik ceramah, pengelompokan, diskusi, dan debat.

Mahasiswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu 4-5 orang dalam kelompok dengan berhitung secara urut. Masing-masing kelompok mengamati kelompok yang bertugas mempraktikkan

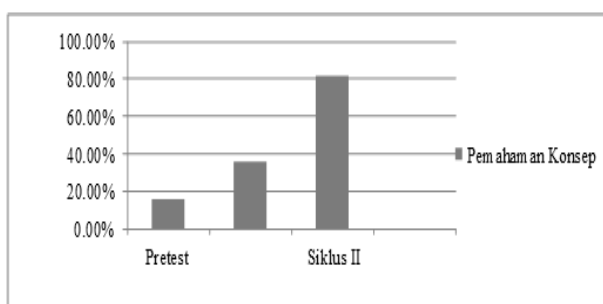
teknik pembelajaran IPS dengan memperhatikan indikator sintak masing-masing teknik yang telah dibagikan sebelumnya. Setelah seluruh kelompok bertugas, selanjutnya mahasiswa berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dengan mengisi indikator serta menganalisis poin-poin penting pada teknik pembelajaran IPS. Peneliti meminta mahasiswa untuk menunjukkan setiap analisis sedangkan kelompok lainnya bertugas menanggapi. Peneliti selanjutnya memberikan umpan balik terhadap hasil kegiatan.

Hasil Pemahaman Konsep Mahasiswa Siklus II

Pemahaman konsep mahasiswa dievaluasi menggunakan tes kinerja, dengan cara mahasiswa menjawab sejumlah pertanyaan analisis yang berisikan menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, dan menjelaskan teknik pembelajaran IPS. Hasil perolehan pada siklus II yaitu pada Tabel 5.

Tabel 5 Perolehan nilai siklus II

Rentang Skor	Kategori	F	(%)	Rata-Rata
80-100	Baik Sekali	16	41,02	77,3
66-79	Baik	16	41,02	
56-65	Cukup	7	17,9	
0-55	Kurang	-	-	



Gambar 2 Persentase pemahaman konsep

Hasil tes pada siklus II menghasilkan nilai rata-rata lebih tinggi sebesar 12,6 daripada hasil tes siklus I. Ketuntasan pada siklus II sebesar 82,05% yaitu termasuk dalam kategori baik sekali. Peningkatan pemahaman konsep dari *pretest*, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan melalui Gambar 2.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa pada kondisi pemahaman konsep, mahasiswa termasuk dalam kategori kurang sebelum dikenai tindakan. Selanjutnya dilaksanakan tindakan berupa penggunaan model SGD pada siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus I bahwa pemahaman konsep mahasiswa meningkat, namun belum mencapai target yang ditetapkan. Dengan demikian, setelah peneliti melaksanakan refleksi maka tindakan dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilaksanakan tes pada akhir siklus II guna melihat data perolehan mahasiswa, didapatkan hasil pemahaman konsep mahasiswa yaitu mengalami peningkatan secara signifikan.

Peningkatan pemahaman konsep mahasiswa tidak terlepas dari penggunaan model SGD sebagai tindakan di dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Beebe & Masterson (2015) bahwa sintak SGD di perguruan tinggi yang mengajarkan mahasiswanya pada konsep-konsep inti. Konsep tersebut dapat dibahas melalui peran mahasiswa baik secara individu maupun kelompok kecil. Disamping itu, mahasiswa dilatih dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah serta mampu mengkonstruksikan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Proses belajar melalui SGD juga didukung oleh Yook (2018) bahwa belajar tentang berbagai konsep materi dapat dilakukan

oleh orang-orang dalam kelompok kecil. Sehingga materi yang dipelajari dengan mudah dikomunikasikan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman.

Proses konstruksi pengetahuan dibangun dari komunikasi dengan individu lain yang memiliki pemikiran beragam, sehingga menstimulasi individu untuk berpikir. Sesuai dengan pendapat bahwa SGD yang aktif dan latihan yang otentik dirancang untuk meningkatkan diskusi, kreativitas, kolaborasi, serta kemahiran anggotanya dalam memahami pembelajaran. Anggota yang beragam dan dinamis tentu memunculkan taktik sukses dalam kerja kelompok. Sesuai dengan pendapat Peltola (2018) bahwa SGD mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam setiap pembelajarannya.

Model SGD sebagai tindakan di Prodi PGSD UNY ini dilaksanakan untuk 39 mahasiswa. Kelompok yang dibentuk beranggotakan 4-5 orang untuk mengefektifkan setiap proses pembelajaran. Model SGD dimulai dari pembentukan kelompok, kemudian memberikan penjelasan materi serta memberikan tugas berupa analisis yang harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok. Langkah selanjutnya yaitu memberikan kesempatan pada masing-masing kelompok untuk mengungkapkan pemikiran dan memberi stimulasi agar mahasiswa melakukan diskusi klasikal.

Berdasarkan diskusi klasikal, maka akan terjadi proses konstruksi pengetahuan yang selanjutnya diketahui dari tes pada akhir pembelajaran. Untuk melihat tingkat pemahaman konsep mahasiswa dilaksanakan tes pada akhir siklus.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Metode *Small Group Discussion* yang dilaksanakan pada mata kuliah Pendidikan IPS SD mampu meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa kelas 2A program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta. Pemahaman konsep yang masih rendah pada kondisi pratindakan dapat meningkat pada siklus I dan siklus II.

Implikasi

Metode *Small Group Discussion* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. Penerapan metode tersebut perlu memperhatikan sintak metode sehingga urgensi materi yang disampaikan dapat dipahami oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baeten, M., & Simons, M. (2016). Innovative Field Experiences in Teacher Education: Student-Teachers and Mentors as Partners in Teaching. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 28(1), 38-51.
- Beebe, S. A., & Masterson, J. T. (2015). *Small Group Communication, 11th Edition*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Bojinova, E., & Oigara, J. (2013). Teaching and Learning with Clickers in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 25(2), 154-165.
- Boruvkova, R. B., & Emanovsky, P. P. (2016). Small Group Learning Methods and Their Effect on Learners' Relationship.

- Problems of Education in 21st Century*, 70(1), 45-58.
- Chalkiadaki, A. (2018). A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1-16.
- Cheng, E. W. (2016). Learning Through the Variation Theory: A Case Study. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 28(2), 283-292.
- Foster, K. D., & Stapleton, D. M. (2012). Understanding Chinese Students' Learning Needs in Western Business Classroom. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 301-313.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kyndt, E., Donche, V., Gijbels, D., & Van Petegem, P. (2014). Workplace Learning Within Teacher Education. The Role of Job Characteristics and Goal Orientation. *Educational Studies*, 40(5), 515-532.
- Lange, C. C., & Costley, J. C. (2014). The Effects of Structure on Participation: Informal Cooperative Learning in Small Groups. *The Journal of Education Research*, 28(1), 113-132.
- Magno, C., & Sembrano, J. (2009). Integrating Learner Centeredness and Teacher Performance in Framework. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 21(2), 158-170.
- Mc Loughlin, C., & Lee, M. J. (2008). The Three P's of Pedagogy for the Networked Society: Personalization Participation, and Productivity. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20(1), 10-27.
- Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2015). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*.
- Peltola, A. (2018). The Classroom as Think Tank: Small Group, Authentic Exercise, and Instructional Scaffolding in an Advance Writing Course. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 30(2), 322-333.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.
- Sholikhah. (2017). Understanding Concepts Through Inquiry Learning Strategy. *International of Research and Method in Education*, 7(1), 97-102.
- Slavin, E. R. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung: Nusa Media.
- Suprihatiningrum. (2016). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Vygotsky, L. (1986). *Thought and Language*. London: The Massachusetts Institute of Technology.
- Wolff, L. (2010). Learning Through Writing: Reconceptualising the Research Supervision Process. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 22(3), 229-237.
- Yook, E. (2018). Effects of Service Learning on Concept Learning About Small Group Communication. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 30(2), 361-369.